



STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI PENERAPAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEBAHAGIAAN REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

LITERATURE STUDY ON THE APPLICATION OF GROUP COUNSELING TO IMPROVE THE HAPPINESS OF ADOLESCENTS WHO LIVE IN THE ORPHANAGE

Reri Syafitri¹, S Silvianetri¹

Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Pendidikan, Program Pascasarjana,
UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

*E-mail: rerysafitri2@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the increase in the happiness of adolescents living in orphanages through group counseling. The author uses the library research method that explores articles or other research that discusses what the author is researching. The results of the research that the authors get are that group counseling is effective for increasing the happiness of teenagers who live in orphanages because with group counseling they are open to each other and share with each other looking for solutions to solve the problems they feel.

Keywords: *Group Counseling; Adolescents; and Ophanage.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan melalui konseling kelompok. Penulis menggunakan metode *library research* atau metode pustaka yang menggali artikel atau penelitiannya lainnya yang membahas hal yang penulis teliti. Hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah konseling kelompok efektif untuk meningkatkan kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan karena dengan konseling kelompok mereka saling terbuka dan saling berbagi mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang mereka rasakan.

Kata Kunci: Konseling Kelompok; Remaja; dan Panti Asuhan.

Pendahuluan

Remaja adalah adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, kisaran usia 10-19 tahun. Masa remaja merupakan fase perkembangan dimana seorang individu akan mengalami berbagai macam perubahan. Menurut Tricahyani & Widiasavitri (2016), masa remaja merupakan fase perkembangan dimana seorang individu akan mengalami berbagai macam perubahan. Remaja adalah masa rentang usia dari anak-anak menuju dewasa dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial (Gunawan, 2020). Menurut Jannah (2017), remaja adalah seorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran, dalam dunia sosial menempati jati diri atas apa yang dianugerahkan oleh Allah SWT pada dirinya untuk mengembangkan kemampuan potensi dalam dirinya. Masa remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa, mereka dituntut memiliki tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan, mampu berinovatif, dan mampu mengelola potensi diri untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Irsyad et al., 2019).

Berdasarkan pendapat di atas, remaja diartikan sebagai seseorang yang kisaran usia 10-19 tahun yang sudah memasuki tahap perubahan fisik, kognitif, sosial yang membuat mereka memahami bagaimana peran mereka di kehidupan sosial. Ketika menghadapi berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial remaja membutuhkan kehadiran orang tua/ dewasa untuk dapat memahami dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Ketika menghadapi berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial remaja membutuhkan kehadiran orang tua/ dewasa untuk dapat memahami dan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhannya (Tricahyani & Widiasavitri, 2016). Menurut Dewi (2016), masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena belum mempunyai pegangan, sementara kepribadiannya masih berkembang remaja masih belum mampu menguasai perkembangan fisik dan psikologisnya. Adanya hubungan yang erat, komunikasi terbuka yang sehat, dan dukungan dari orangtua menjadi sangat penting agar remaja dapat melewati berbagai perubahan dengan baik (Aufseeser et al., 2006). Bimbingan orang tua amat sangat

perlu untuk membantu remaja menghadapi berbagai perubahan yang terjadi segi fisik, kognitif, dan psikososial.

Fase remaja yang mengalami banyak perubahan dalam diri mereka, memang sangat membutuhkan arahan dan bimbingan orang tua, agar perkembangan yang mereka alami berkembang sesuai usia dan berkembang secara baik. Namun tidak semua remaja mendapatkan arahan dan bimbingan orang tua untuk mengembangkan potensi dan membentuk diri. Remaja yang tidak memiliki orang tua akan ditempatkan di sebuah tempat untuk membantu perkembangan remaja yang disebut panti asuhan. Dalam realitanya, remaja yang tinggal di panti asuhan ketika tidak mampu menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah membuat remaja tersebut tidak merasakan kebahagiaan. Salah satu cara agar remaja bias terbuka menceritakan masalah yang dialami salah satunya dengan konseling kelompok. Menurut Sandri (2019) konseling kelompok dapat membantu permasalahan yang dialami oleh remaja panti asuhan sehingga bisa meningkatkan motivasi remaja di panti asuhan. Saleh & Karneli (2020) menyebutkan konseling kelompok adalah kegiatan yang membangun rasa empati sehingga mampu mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh remaja di panti asuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengkaji untuk mengetahui peningkatan kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan melalui konseling kelompok.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Sari (2020) mengemukakan beberapa definisi penelitian kepustakaan yaitu kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan teknik pengambilan data dengan melakukan penelaah, buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang terkait dengan hal yang ingin dipecahkan.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan

Fase remaja yang mengalami banyak perubahan dalam diri mereka, memang sangat membutuhkan arahan dan bimbingan orang tua, agar perkembangan yang mereka alami berkembang sesuai usia dan berkembang secara baik. Namun tidak semua remaja mendapatkan arahan dan bimbingan orang tua untuk mengembangkan potensi dan membentuk diri. Remaja yang tidak memiliki orang tua akan ditempatkan di sebuah tempat untuk membantu perkembangan remaja yang disebut panti asuhan. Menurut Rienneke & Setianingrum (2018), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk anak.

Remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih mudah mengalami masalah hidup baik secara fisik, sosial, dan psikologis. Remaja yang tinggal di panti asuhan biasanya terbatas dalam mendapatkan fasilitas baik dari segi gizi maupun dari segi lainnya. Pada kenyataannya tidak semua remaja tumbuh dengan kasih sayang dari orang tua. Beberapa remaja kehilangan orang tua sejak kecil atau karena alasan tertentu seperti kemiskinan harus hidup terpisah dengan orang tua dan tinggal di panti asuhan (Treanor, 2010). Menurut Wargahadibrata & Boruologo (2021) mengungkapkan bahwa remaja di panti asuhan bermasalah dengan penyesuaian diri.

Abidin (2017) menyebutkan remaja panti asuhan adalah remaja yang tidak tinggal bersama keluarga tetapi tinggal bersama di panti yang diasumsikan kurang kasih sayang, bahagia, dan kurang bersyukur. Nafisah (2018) menyebutkan juga panti asuhan merupakan lembaga pelayanan yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan sebagai pengganti orang tua kepada anak, sebab pelayanan yang dilakukan di panti merupakan pelayanan sosial, fisik, mental dan spiritual. Karyadiputra et al. (2019) menambahkan bahwa panti asuhan atau juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) ialah lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik, dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu dan anak terlantar. Berdasarkan pendapat di atas panti asuhan adalah lembaga pelayanan yang mengasuh atau menggantikan peran orang tua untuk anak-anak yang kehilangan orang tua, dan untuk mereka yang terlantar.

Menurut Groark et al. (2011), anak-anak yang tinggal di institusi/ panti asuhan biasanya mengalami penundaan pada hampir setiap aspek perkembangan fisik, mental, dan sosial-emosional mereka. Beberapa dampak negatif yang dapat muncul ialah depresi yang tinggi (Wuon, Bidjuni & Kallo, 2016), mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan konsep diri yang buruk (Shulga et al., 2016), menarik diri dan sulit untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain, serta memiliki masalah sosial di sekolah baik dengan teman maupun guru (Rachmawati et al., 2019). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kondisi lingkungan dan kehidupan remaja panti asuhan kurang kondusif untuk membantu proses perkembangan dan juga dapat memberikan berbagai dampak negatif.

Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kebahagiaan Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan

Diketahui bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan merasa tidak bahagia karena tidak adanya rasa kasih sayang dari orang tua, merasa kesepian karena tidak ada keluarga. Beberapa penelitian sebelumnya berhasil mengungkap masalah yang dialami oleh remaja melalui konseling individual dan konseling kelompok. Konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Konseling kelompok menggunakan interaksi kelompok untuk meningkatkan pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dan untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap serta perilaku tertentu (Pernanda et al., 2022).

Melalui konseling kelompok, remaja saling terbuka dan saling membantu untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh remaja sehingga mereka saling akrab dan tidak lagi merasakan kesepian dan bisa menemukn solusi untuk teman-teman mereka yang memiliki masalah. Konseling kelompok menjadi salah satu metode yang bisa digunakan oleh pembina panti asuhan dengan bantuan konselor sehingga masalah yang dirasakan oleh remaja bisa diselesaikan, sehingga remaja

yang tinggal di panti asuhan tidak merasa tertekan dan muncul kebahagiaan setelahnya.

Menurut Hurlock (dalam Lapiana et al., 2021) mengatakan bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang menjadikan adanya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Beberapa data yang peneliti ambil tentang meningkatkan kebahagiaan remaja di panti asuhan, Lapiana et al. (2021) menjelaskan bahwa kegiatan konseling dengan pendekatan kebermaknaan hidup mampu meningkatkan kebahagiaan remaja di panti asuhan, dimana semakin tinggi kebermaknaan hidup seseorang maka semakin meningkat kebahagiaan yang akan dirasakan oleh remaja di panti asuhan.

Konselor bisa menggunakan konseling kelompok menjadi salah satu pilihan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh remaja yang berada di panti asuhan. Teknik konseling kelompok bisa meningkatkan kepedulian, kepekaan, dan keakraban masing-masing remaja di panti asuhan. Konselor bisa membangun kepercayaan antara konselor dengan remaja maupun kepercayaan sesama mereka. Konseling kelompok yang dilakukan untuk membantu mengentaskan masalah yang terjadi atau yang dialami oleh anggota kelompok, hal demikian juga bisa meningkatkan rasa simpati antara mereka sesama (Ardinata et al., 2022; Rahmat et al., 2022). Jika remaja panti asuhan merasa bahwa mereka tidak lagi kesepian, bahwa ada perhatian-perhatian yang akan mereka dapatkan di lingkungan panti asuhan, remaja yang merasa nyaman dengan lingkungan panti asuhan yang mereka tempati, maka kebahagiaan mereka akan meningkat. Veenhoven (dalam Anggoro & Widhiarso, 2010) menyebutkan bahwa kebahagiaan sebagai derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Maka, konseling kelompok tidak hanya berguna untuk meningkatkan rasa bahagia pada remaja di panti asuhan. namun juga bisa meningkatkan rasa syukur, kepedulian sesama mereka, dan bisa menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam diri remaja panti asuhan. Selain itu, konseling juga bisa dilakukan untuk meningkatkan motivasi diri remaja di panti asuhan dan mengurangi rasa kecemasan yang dirasakan oleh remaja di panti asuhan.

Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah konseling kelompok sangat berguna untuk membantu meningkatkan kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan. Konseling kelompok adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan. Konseling kelompok membuat remaja saling terbuka dan saling membantu untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh remaja sehingga mereka saling akrab dan tidak lagi merasakan kesepian dan bisa menemukannya solusi untuk teman-teman mereka yang memiliki masalah. Dengan konseling kelompok, konselor bisa meningkatkan rasa syukur dan menanamkan hal-hal baik kepada remaja yang ada di panti asuhan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2017). Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Dengan Sabar. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 32–46.
- Anggoro, W. J., & Widhiarso, W. (2010). Konstruksi dan identifikasi properti psikometris instrumen pengukuran kebahagiaan berbasis pendekatan indigenous psychology: Studi multitrait-multimethod. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 176-188.
- Aufseeser, D., Jekielek, S., & Brown, B. (2006). The Family Environment and Adolescent Well-being: Exposure to Positive and Negative Family Influences. *Child Trends and the National Adolescent Health Information Center*, June, 1–12.
- Ardinata, R. P., Rahmat, H. K., Andres, F. S., & Waryono, W. (2022). Kepemimpinan transformasional sebagai solusi pengembangan konsep smart city menuju era society 5.0: sebuah kajian literatur [Transformational leadership as a solution for the development of the smart city concept in the society era: a literature review]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1).
- Groark, C. J., McCall, R. B., & Fish, L. (2011). Characteristics of environments, caregivers, and children in three Central American orphanages. *Infant Mental Health Journal*, 32(2), 232–250. <https://doi.org/10.1002/imhj.20292>
- Gunawan, C. A. I. (2020). Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan (Happiness of The Teenagers Who Live in Orphanage). *Mind Set*, 11(2), 68–85.
- Irsyad, M., Akbar, S. N., & Safitri, J. (2019). Hubungan antara Kebersyukuran

- dengan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja di Panti Asuhan di Kota Martapura. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 26–30. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kog/article/view/1601>
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash*, 4(2), 186–190. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v4i2.1956>
- Lapiana, Utami, A. B., & Karolin, R. (2021). Forgiveness , kebermanaknaan hidup dan kebahagiaan remaja yang tinggal dipanti asuhan Pendahuluan. *Journal of Psychological Research*, 1(3), 112–119.
- Nafisah, S. J. (2018). Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 33–41. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11058>
- Dewi, E. M. P. (2016). Konsep kebahagiaan pada remaja yang tinggal di jalanan, panti asuhan dan pesantren. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1).
- Rienneke, T. C., & Setianingrum, M. E. (2018). Hubungan antara Forgiveness dengan Kebahagiaan Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 18–31. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1339>
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Seberapa Jauh Aku Bisa Bangkit? Sebuah Studi Mengenai Profil Resiliensi Psikologis Remaja Panti Asuhan. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 232-248.
- Rahmat, H. K., Fajrian, A., & Ma'rufah, N. (2022, September). Preventing Genetic Diseases Through Genetic Counseling to Build a Harmonious Family: a Narrative Review. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 110-119).
- Saleh, Z. S., & Karneli, Y. (2020). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Masalah Kecemasan Pada Anak Di Panti Asuhan. *Guidance*, 17(01), 1–8. <https://doi.org/10.34005/guidance.v17i01.881>
- Sandri, R. (2019). Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 12(1), 51. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i1.6395>

- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Shulga, T. I., Savchenk, D. D., & Filinkova, E. B. (2016). Psychological characteristics of adolescents orphans with different experience of living in a family. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(17), 10493–10504.
- Pernanda, S., Rahmat, H. K., Anwar, M. K., Tofani, I., & Alawiyah, D. (2022, September). A Systematic Review of the Influenced Factors of Protean Career Attitude. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 130-137).
- Tricahyani, I. A. R., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542-550.
- Treanor, M. C. (2010). *Impacts of poverty on children and young people Scottish Child Care and Protection Network. January 2012.*
https://www.research.ed.ac.uk/portal/files/17773229/impacts_of_poverty_on_children_and_young_people.pdf
- Wargahadibrata, R. M. M., & Boruologo, I. S. (2021). Pengaruh Hubungan Anak dan Pengasuh terhadap Subjective Well Being Anak Panti Asuhan. *Prosiding Psikologi*, 7, 621–627. <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.28516>
- Wuon, A. S., Bidjuni, H., & Kallo, V. (2016). Perbedaan tingkat depresi pada remaja yang tinggal di rumah dan yang tinggal di panti asuhan bakti mulia karombasan kecamatan Wanea Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).

